



**FENOMENA KELAUTAN DALAM AL-QUR'AN
MENURUT AGUS S. DJAMIL: STUDI TENTANG BATAS
DUA LAUT, KEGELAPAN LAUT, DAN SUNGAI BAWAH
LAUT**

**Dea Destiani¹, Regina Cahyani Putri², Vera Nungki³, Siti Nuraisyah⁴,
Andi Rosa⁵**

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana
Hasanuddin Banten ¹⁻⁵

Email: deadestiani.241320035@gmail.com¹, reginacahyaniputri02@gmail.com²,
veranvera623@gmail.com³, syahnuraisyah1209@gmail.com⁴,
andi.rosa@uinbanten.ac.id⁵

ABSTRACT

*This article examines three marine phenomena mentioned in the Qur'an based on the perspective of Agus S. Djamil as presented in his book *Batas Dua Laut: Al-Quran Menyibak Rahasia Lautan (The Boundary Between Two Seas: The Qur'an Unveils the Secrets of the Ocean)* (2012). The three phenomena discussed are the barrier between two seas (*barzakh*), the layers of darkness in the deep sea, and the existence of underwater rivers. This research employs a descriptive qualitative method with a library research approach to analyze the writing structure, interpretive method, and substance of Djamil's interpretation, as well as to compare them with the latest findings in oceanography and marine geology. The findings show that Djamil systematically organizes his book using an approach that combines popular and academic elements, moving from simpler to more complex phenomena, while inserting theological and economic connections in each section. The interpretive method used is a parallelist approach, which emphasizes the use of measurable empirical data as the basis for reading *kauniyah* (cosmic) verses, while avoiding potentially unstable theories. The substance of the interpretation introduces three progressive innovations. First, the concept of the barrier between two seas is examined not only vertically but also horizontally, creating a broader understanding of the gift of *lu'lu wal marjan* (pearls and coral). Second, the interpretation of QS An-Nur [24]: 40 regarding the darkness of the deep sea is reinforced with contemporary oceanographic data on thermoclines, significant light intensity reduction at depths exceeding 200 meters, and the presence of internal waves. Third, the phenomenon of underwater rivers is explained through the discovery of submarine canyons and submarine fans, which have only been identified thanks to modern technology. These three interpretations bring a new value in the form of *istikhrāj al-'ilmi* (scientific derivation) that is not merely theoretical but also applicative, and they make a*

significant contribution to the development of scientific exegesis (tafsir ilmi) in Indonesia.

Keywords : *Barrier Between Two Seas, Sea Darkness, Underwater Rivers, Scientific Exegesis, Paralelist Approach, Agus S. Djamil.*

ABSTRAK

Artikel ini meneliti tiga fenomena kelautan yang terdapat dalam Al-Qur'an berdasarkan sudut pandang Agus S. Djamil yang tertuang dalam bukunya *Batas Dua Laut: Al-Quran Menyibak Rahasia Lautan* (2012). Tiga fenomena yang dibahas adalah batas antara dua lautan (*barzakh*), kegelapan pada lautan yang bertingkat, dan keberadaan sungai di bawah laut. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka untuk menganalisis susunan tulisan, metode penafsiran, dan substansi penafsiran dari Djamil, serta membandingkannya dengan hasil-hasil terbaru di bidang oseanografi dan geologi laut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Djamil menyusun bukunya secara sistematis dengan pendekatan yang menggabungkan unsur populer dan akademik, bergerak dari fenomena yang sederhana menuju yang lebih rumit, serta menyisipkan hubungan teologis dan ekonomis di setiap bagian. Metode penafsiran yang dipakai adalah pendekatan paralelistik, yang menekankan penggunaan data empiris terukur sebagai dasar pembacaan terhadap ayat-ayat kauniyah, dengan menghindari teori-teori yang mungkin tidak stabil. Substansi dari penafsiran tersebut memperkenalkan tiga inovasi progresif. Pertama, konsep batas dua laut tidak hanya dilihat dari segi vertikal tetapi juga horizontal, menciptakan pemahaman tentang karunia *lu'lu wal marjan* dalam konteks yang lebih luas. Kedua, penafsiran terhadap QS An-Nur [24]: 40 mengenai kegelapan lautan dalam dikuatkan dengan data oseanografi terkini tentang termoklin, penurunan intensitas cahaya yang signifikan pada kedalaman lebih dari 200 meter, serta adanya gelombang internal. Ketiga, fenomena sungai bawah laut dijelaskan dengan penemuan *canyon bawah laut* dan *submarine fan* yang baru teridentifikasi berkat teknologi modern. Ketiga penafsiran ini membawa nilai baru berupa *istikhraj al-'ilmi* yang bukan hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif, serta memberikan kontribusi yang besar terhadap pengembangan tafsir ilmiah di Indonesia.

Kata Kunci : *Batas Dua Laut, Keggelapan Laut, Sungai Bawah Laut, Tafsir Ilmi, Pendekatan Paralelistik, Agus S. Djamil.*

PENDAHULUAN

Kajian mengenai hubungan antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan modern telah menjadi topik yang banyak menarik perhatian para akademisi Muslim sejak pertengahan abad ke-20. Di antara banyak ayat yang membahas fenomena alam, ayat-ayat yang berhubungan dengan laut dan samudera memiliki makna yang khusus. Al-Qur'an mencantumkan kata "laut" (*al-bahr*) dan variasinya sebanyak 41

kali, sedangkan “daratan” hanya 12 kali. Hal ini menunjukkan bahwa laut merupakan hal yang sangat penting untuk diingat dan dipikirkan¹. Beberapa fenomena kelautan yang tertera di dalam Al-Qur'an, seperti batas antara dua laut yang tidak saling melampaui, kegelapan bertingkat di dasar laut, serta bentuk dasar laut yang mirip dengan darat, baru dapat dibuktikan melalui penelitian ilmiah di abad ke-20 dan ke-21 setelah manusia menemukan teknologi seperti kapal selam, sonar, dan pemetaan satelit.

Salah satu individu yang secara khusus dan mendalam menyelidiki ayat-ayat tentang laut adalah Agus S. Djamil, seorang geofisikawan yang menempuh pendidikan di Stanford University dan memiliki pengalaman di industri minyak serta gas. Karya yang ditulisnya berjudul *Batas Dua Laut: Al-Quran Menyibak Rahasia Lautan* (2012) adalah versi digital dari buku utamanya yang lebih menyeluruh, *Alquran dan Lautan* (2004). Buku ini memperoleh penghargaan luas dari berbagai kalangan, termasuk para ahli tafsir, ilmuwan kelautan, dan pemerhati budaya. Penelitian ini memilih karya *Batas Dua Laut* sebagai fokus kajian karena beberapa alasan. Pertama, buku ini ditulis oleh seorang ilmuwan yang juga seorang Muslim, memberikan kredibilitas dalam menghubungkan teks agama dengan data ilmiah terkini². Kedua, buku ini menyajikan tafsiran yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis, dengan mengaitkan fenomena kelautan dengan konteks Indonesia sebagai negara maritim. Ketiga, buku ini menghadirkan elemen kebaruan (tajdid) dalam penafsiran, terutama pada tiga fenomena: batas dua laut, kegelapan laut dalam, dan sungai bawah laut. Ketiga tema ini menunjukkan adanya upaya istikhraj al-'ilmi, yang merupakan penggalian makna ilmiah Al-Qur'an yang relevan dengan kemajuan studi oseanografi saat ini.

Walaupun telah terdapat sejumlah penelitian mengenai tafsir ilmiah dan ayat-ayat kauniyah, penelitian yang secara spesifik meneliti sistematika penulisan, metodologi penafsiran, serta substansi tiga fenomena kelautan dalam pendekatan Agus S. Djamil masih relatif terbatas. Berdasarkan hal tersebut, studi ini mengemukakan tiga rumusan masalah berikut:

- 1) Bagaimana sistematika penulisan buku *Batas Dua Laut* karya Agus S. Djamil?
- 2) Bagaimana metodologi penafsiran Agus S. Djamil terhadap ayat-ayat kelautan?
- 3) Apa substansi penafsiran Agus S. Djamil mengenai fenomena batas dua laut, kegelapan laut dalam, dan sungai bawah laut?

¹ Padang, J. S., Nasution, K. S., & Rasyid, H. Al. "Fenomena Pertemuan antara Dua Laut pada Q.S Ar-." *Nashr al-Islam: Jurnal Kajian Literatur Islam* 06, no. 3 (2024): hlm. 19–20.

² Al-najjar, Z., Turgut, E., Am, R., & Irfan, M. "The Meeting of Two Seas in the Interpretation of Thantawi Jauhari and." *Jurnal 2*, no. 1 (2025): hlm. 21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian Pustaka (Library Research). Pemilihan metode deskriptif kualitatif dilakukan karena metode ini mampu memberikan gambaran dan analisis yang mendalam tentang tiga aspek yang menjadi fokus masalah, yakni sistematika penulisan, metodologi penafsiran, dan substansi penafsiran Agus S. Djamil. Penelitian ini tidak melakukan modifikasi terhadap variabel-variabel yang ada dan mencermati teks dalam konteks yang komprehensif. Pendekatan penelitian pustaka diambil untuk menemukan, mengenali, serta menganalisis sumber-sumber tertulis yang relevan dengan tiga fenomena kelautan yang sedang diteliti.

Dalam rangka menjawab ketiga rumusan masalah tersebut, penelitian ini menerapkan tiga teknik analisis yang relevan. Pertama, untuk menganalisis sistematika penulisan buku, digunakan metode analisis dokumen yang melibatkan pemeriksaan struktur bab, urutan pembahasan, serta pola penyajian yang digunakan Djamil dari awal hingga akhir bukunya. Kedua, untuk mengkaji metodologi penafsiran, diterapkan metode analisis isi, yang berfokus pada pernyataan eksplisit Djamil mengenai pendekatan yang dipakainya dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyah, serta perbandingannya dengan pendekatan normatif³. Ketiga, untuk meneliti substansi penafsiran, digunakan metode analisis tematik yang terdiri dari tiga langkah utama: (a) reduksi data: mengidentifikasi dan mengelompokkan pernyataan Djamil yang berkaitan dengan tiga fenomena (batas dua laut, kegelapan laut dalam, dan sungai bawah laut); (b) penyajian data: menjelaskan isi penafsiran ketiga fenomena tersebut dalam bentuk naratif, disertai kutipan langsung dari buku utama, serta mengaitkannya dengan hasil penelitian ilmiah terbaru; dan (c) penarikan kesimpulan: menganalisis penafsiran Djamil dan membandingkannya dengan hasil ilmu pengetahuan modern. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari buku utama dengan beberapa jurnal ilmiah dan sumber sekunder lainnya untuk memastikan konsistensi serta akurasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam tulisan ini dirancang berdasarkan tiga pertanyaan pokok yang telah ditentukan, yaitu (1) cara penulisan buku, (2) metode penafsiran, dan (3) isi penafsiran yang mencakup tiga tema utama.

A. Sistematika Penulisan Buku Batas Dua Laut

Buku Batas Dua Laut memiliki 150 halaman dan terbagi menjadi tiga bagian utama: bagian pembuka (h. 1--10) meliputi sampul, ulasan dari para ahli, dedikasi, motto, pengantar, serta daftar isi; bagian inti (h. 11--145) terdiri dari 14 sub-bab; dan

³ Nisa, M. F. A. dan A. "Fenomena Kegelapan Dasar Laut Berdasarkan Zaghlolul Al-Najjar." *Jurnal* 6, no. 1 (2024): hlm. 85.

bagian penutup (h. 146--150) menampilkan daftar referensi serta profil pengarang. Penyajiannya bersifat informal dan akademis, yaitu menyampaikan materi ilmiah yang rumit dengan bahasa yang lugas dan mudah dipahami, tanpa mengorbankan keakuratan kontennya⁴. Djamil memulainya dengan fenomena dasar yaitu "Air sebagai Sumber Kehidupan", kemudian secara bertahap beralih ke tema yang lebih kompleks seperti "Siklus Air", "Laut Berlapis", "Kanal SOFAR", dan "Teknologi Informasi di Bawah Laut", hingga akhirnya membahas tiga tema utama yang menjadi fokus tulisan ini: "Batas Dua Lautan" (h. 43--87), "Lapisan Kegelapan di Laut Dalam" (h. 88--96), dan "Sungai di Dasar Laut" (h. 97--100). Setelah itu, Djamil melanjutkan dengan fenomena lain seperti "Sumber Energi di Dasar Laut", "Gunung Berapi di Dalam Laut", dan "Gunung-Gunung yang Bergerak". Keunikan dari pemetaan ini terletak pada adanya sub-bab "Nikmat di Batas Dua Samudra" (h. 68--87) yang secara khusus membahas posisi geografis Indonesia antara Samudra Pasifik dan Hindia, sehingga memberikan konteks yang relevan bagi pembaca di Indonesia.

B. Metodologi Penafsiran Agus S. Djamil

Djamil secara jelas mengungkapkan bahwa metode yang digunakannya adalah pendekatan paralel. Dalam bukunya pada halaman 6--7, ia menuliskan: "Kembali pada pendekatan paralel yang saya gunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran serta alam semesta ini (melalui sains), saya lebih mengutamakan bukti konkret berupa catatan pengamatan, hasil ukuran, gambar, dan pencatatan observasi, sebagai hasil dari 'pembacaan' terhadap ayat-ayat kauniyah yang terdapat di alam. Saya juga menjauhi teori-teori yang tidak tetap dan dapat berubah seiring waktu. "

Pendekatan paralel ini berbeda dari metode normatif yang berusaha mendukung ayat-ayat menggunakan teori ilmiah yang kadang bersifat spekulatif. Djamil mengkritik penafsiran yang menggunakan teori protoplasma dalam pandangan Darwin, karena teori tersebut masih bersifat interpretatif dan belum sepenuhnya terbukti. Sebagai pengganti, Djamil mengandalkan data empiris yang terukur, termasuk hasil pengukuran suhu, salinitas, tekanan, intensitas cahaya, serta gambar dari survei seismik dan satelit. Metode ini membuktikan bahwa Djamil tidak hanya terpesona oleh keselarasan antara ayat dan sains, tetapi juga mendorong pembaca untuk menjelajahi dan memanfaatkan potensi lautan berdasarkan ajaran Al-Qur'an⁵. Pendekatan ini sejalan dengan tafsir ilmiah yang dibawa oleh para ulama dan ilmuwan modern seperti Zaghul Al-Najjar, namun dengan penekanan lebih pada data kuantitatif dan dampak praktis bagi Indonesia sebagai negara maritim.

C. Substansi Penafsiran Tiga Fenomena Kelautan

Secara umum, isi penafsiran Djamil dalam buku ini dapat dibagi menjadi dua

⁴ *Ibid.*, hlm. 107.

⁵ Nisa dan A., "Fenomena Kegelapan Dasar Laut," hlm. 88.

kelompok. Kelompok pertama meliputi penjelasan ilmiah mengenai fenomena alam yang telah terbukti secara empiris, seperti lapisan-lapisan laut, kanal SOFAR, dan siklus air global. Kelompok kedua adalah penafsiran yang memperkenalkan ide-ide baru, khususnya terkait batas dua laut, kegelapan laut dalam, dan sungai bawah laut. Berikut adalah penjelasan mendalam mengenai ketiga fenomena itu.

1) Batas Dua Laut: Dari Penafsiran Vertikal ke Horizontal dan Karunia Lu'luwal Marjan

Pada halaman 43, Djamil mencatat: "Pembatas antara dua lautan adalah tema yang sangat menarik yang diwahyukan oleh Allah SWT dalam Al Quran. Ayat-ayat Allah yang lain mengenai lautan yang sangat luas menjadi bukti dari wahyu ini dan memberikan banyak sekali manfaat bagi manusia. Penjelasan mengenai 'dua laut' yang saling bertemu dan terpisah oleh batas tertulis dalam Surah Al-Furqân (25): 53, Al-Rahmân (55): 19-22, Fâthir (35): 12, dan Al-Naml (27): 61. " Djamil tidak hanya menyebutkan ayat-ayat tersebut, tetapi juga memberikan dua penjelasan tentang pembatas dua lautan. Penjelasan pertama adalah tentang batas vertikal yang memisahkan dua lautan yang berdekatan secara geografis, contohnya muara sungai (air tawar) dengan lautan (air asin). Penjelasan kedua adalah mengenai batas horizontal yang membedakan antara lautan bagian atas dan bagian bawah yang memiliki karakter fisik dan kimia yang berbeda (suhu, salinitas, dan densitas). Djamil memberikan contoh Arus Cromwell (Pacific Equatorial Undercurrent) yang mengalir ke timur di bawah garis khatulistiwa, berlawanan arah dengan arus permukaan yang mengalir ke barat, serta kejadian di Selat Gibraltar di mana arus permukaan dan arus dalam mengalir saling bertentangan.

Penafsiran yang diajukan oleh Djamil sejalan dengan temuan-temuan terbaru dalam ilmu oseanografi. Dalam jurnal SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i, Nazhifah dan Putra (2021) menjelaskan bahwa fenomena dua laut yang terpisah dapat dimengerti melalui konsep oseanografi yang dikenal sebagai front air, yaitu pemisahan antara dua massa air yang berdekatan, yang diakibatkan oleh perbedaan karakteristik air dalam hal massa, temperatur, dan tingkat salinitas⁶. Lapisan-lapisan ini secara ilmiah berfungsi untuk mencegah pencampuran langsung antara dua tipe air laut, meskipun keduanya secara fisik berada dekat satu sama lain.

Thifa dan rekan-rekannya (2025) dalam Al-Misbah: Journal of Quran, Hadith and Tafseer Studies mengkonfirmasi bahwa Ṭantāwī Jauharī dan Zaghoul al-Najjar memiliki pandangan yang sama mengenai tafsir makna al-bahrain dalam QS Al-Furqan [25]: 53, yang diidentifikasi sebagai air tawar dan air asin. Zaghoul al-Najjar menjelaskan bahwa ketidakcampuran antara kedua laut tersebut disebabkan oleh adanya pemisah yang terletak di antara kedua laut, disebabkan oleh perbedaan karakteristik air yang ada.

⁶ Afhan, "Pembatas antara Dua Laut," hlm. 115.

Djamil mengemukakan penafsiran yang baru mengenai *lu'lu wal marjan* dalam QS Ar-Rahman [55]: 22. Ia berpendapat bahwa selain makna literal yang merujuk pada mutiara dan marjan (koral), *lu'lu wal marjan* merupakan simbol dari anugerah Allah yang sangat berharga yang dapat diraih manusia dari fenomena pertemuan dua lautan. Dalam artikelnya, *Harmonisasi Alquran dan Oseanografi: Fenomena Dua Lautan*, Agus S. Djamil menyatakan bahwa jika dua lautan tersebut ditafsirkan sebagai air laut dan air tawar di muara sungai, maka akan sulit untuk menemukan mutiara dan koral di dua tempat itu, karena kedua benda tersebut hanya dapat berkembang di lingkungan laut yang bersih, dangkal, dan mendapatkan sinar matahari yang cukup hangat⁷.

Djamil dengan jelas mengaitkan penafsiran ini dengan konteks Indonesia sebagai “negeri di batas dua samudera” (Pasifik dan Hindia). Djamil dan Kartanegara (2017) dalam *Analisa: Journal of Social Science and Religion* menekankan bahwa Indonesia mempunyai keunggulan untuk menyatukan Al-Qur'an yang kaya dengan petunjuk kelautan dan posisinya yang strategis sebagai kepulauan di dunia.

2) Lapisan Keggelapan Laut Dalam: Menguak QS An-Nur [24]: 40

Pada halaman 88, Djamil mengutip QS Al-Nûr (24): 40: “Atau seperti kegelapan yang pekat di lautan dalam, yang diselimuti gelombang, yang di atasnya terdapat gelombang (lagi), di atas itu (lagi) ada awan; kegelapan yang bertumpuk, saat dia mengulurkan tangannya, ia tidak bisa melihatnya. . . ” Djamil menulis: “Penemuan mengenai lapisan di air laut baru dapat dibuktikan oleh manusia setelah para ilmuwan menggunakan kapal selam yang dirancang untuk bertahan terhadap tekanan ekstrem di kedalaman laut seperti ALVIN dan TRIESTE pada tahun 1960-70an. ” Djamil menyajikan informasi tentang intensitas cahaya matahari di laut: pada kedalaman 1 cm masih ada 73%, 1 meter 44,5%, 10 meter 22,2%, 100 meter hanya 0,53%, dan di 200 meter hanya 0,0062%, yang menyebabkan munculnya zona kegelapan abadi (aphotic zone). Ia juga menguraikan bahwa “gelombang yang di atasnya ada gelombang (pula)” mengacu pada gelombang internal (internal waves) yang terjadi di batas lapisan dengan densitas yang berbeda, yang menghalangi cahaya untuk masuk lebih dalam.

Penafsiran yang diberikan oleh Djamil sejalan dengan penemuan dalam ilmu oseanografi saat ini. Adib (2025) menjelaskan bahwa fenomena dua lautan yang tidak tercampur dapat dimengerti melalui konsep-konsep oseanografi seperti haloklin, termoklin, dan cold halocline layer (CHL), yang merupakan lapisan batas alami akibat perbedaan dalam salinitas, suhu, dan densitas air laut. Lapisan-lapisan ini memiliki fungsi ilmiah untuk menghindari pencampuran langsung antara dua

⁷ Nazhifah dan Putra, "Al-hawājizu," hlm. 95.

tipe air laut, meskipun keduanya berada dalam posisi bersebelahan⁸. Dari sudut pandang teori atomisme logis milik Bertrand Russell, struktur bahasa dalam ayat ini menunjukkan adanya hubungan isomorfis antara teks Al-Qur'an dan kenyataan ilmiah, yang semakin menguatkan pandangan bahwa Al-Qur'an memiliki indikasi-indikasi ilmiah yang bisa dibuktikan melalui metode rasional dan empiris.

Amhar dan Nisa (2025) dalam Jurnal Mu'asharah: Media Masyarakat dan Peradaban UIN Antasari menjelaskan bahwa Zaghoul Al-Najjar merinci bahwa kegelapan laut dalam disebabkan oleh keberadaan awan, gelombang di permukaan, gelombang internal, dan penyerapan bertahap dari spektrum cahaya matahari pada kedalaman tertentu. Penemuan bioluminesensi, yaitu cahaya alami yang dihasilkan oleh organisme laut dalam, semakin menegaskan pentingnya ilmiah dari ayat ini. Hal ini hanya bisa dibuktikan dengan teknologi modern seperti kapal selam yang muncul pada abad ke-20. Penafsiran Al-Najjar menekankan bahwa Al-Qur'an memiliki kapasitas untuk menggambarkan fenomena alam dengan detail yang mengagumkan, menunjukkan keselarasan antara wahyu Ilahi dan sains kontemporer.

3) Sungai Dasar Laut: Topografi Bawah Laut dalam Perspektif Al-Qur'an

Pada halaman 97, Djamil mencatat: "Dasar laut memiliki bentuk atau topografi yang serupa dengan yang terlihat di daratan. Di sana ada gunung berapi, ngarai, dan juga sungai-sungai. Terkadang, sungai-sungai di dasar laut ini adalah kesinambungan dari sungai yang terdapat di daratan, baik itu di pulau atau di benua." Ia mengutip hasil survei geofisika yang dilakukan di perairan Laut Cina Selatan (utara Kalimantan) yang menunjukkan adanya sungai bawah laut yang lebar antara 300 hingga 500 meter, dengan kedalaman 20 hingga 40 meter, yang mengalir berkelok-kelok dan bercabang seperti sungai di daratan, memiliki penampang berbentuk "V" yang menandakan bahwa sungai ini masih tergolong muda. Djamil juga merujuk pada ngarai bawah laut yang sangat curam, seperti yang ada di Monterey Bay, California, serta menyatakan bahwa longsoran sediment di ngarai tersebut bisa memicu terjadinya tsunami.

Fenomena yang disebut sebagai sungai bawah laut oleh Djamil lebih tepatnya dikenal sebagai saluran turbidit atau kipas sedimen bawah laut, yang terbentuk akibat arus turbidit. Badaruddin dan rekan-rekannya pada tahun 2025 melakukan penelitian terhadap sistem canyon bawah laut di Cekungan Lariang, Sulawesi Barat, sebagai lokasi eksplorasi hidrokarbon⁹. Dengan memanfaatkan data dari 37 garis seismik 2D dan sumur eksplorasi, mereka menemukan bahwa kompleks saluran dari Formasi Lisu memiliki ukuran reservoir sepanjang 7 km, lebar antara 3,6 hingga 6,5 km, dan ketebalan 0,5 km, dengan tanda hidrokarbon yang jelas di bagian atas

⁸ Padang, Nasution, & Rasyid, "Fenomena Pertemuan antara Dua Laut," hlm. 30.

⁹ Al-najjar dkk., "The Meeting of Two Seas," hlm. 25.

saluran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran canyon bawah laut di perairan Indonesia memiliki nilai ekonomi yang sangat signifikan.

Inovasi penafsiran oleh Djamil dalam topik ini terletak pada ketidakklaimannya mengenai ayat Al-Qur'an yang secara langsung menyebutkan "sungai di dasar laut". Sebaliknya, ia menjelaskan bahwa Al-Qur'an secara tidak langsung mendorong umat manusia untuk mengeksplorasi rahasia alam, dan sungai bawah laut merupakan salah satu misteri yang baru terungkap di abad ke-20 berkat kemajuan teknologi. Metode ini lebih teliti dan tidak bersifat defensif. Selain itu, dengan mengidentifikasi potensi longsor bawah laut sebagai faktor pemicu tsunami, Djamil memberikan wawasan penting untuk kesiapan menghadapi bencana di Indonesia, mengingat daerah kepulauan tersebut sangat rentan terhadap tsunami yang diakibatkan oleh aktivitas tektonik dan longsor bawah laut.

KESIMPULAN

Berdasarkan peninjauan terhadap tiga fenomena kelautan dalam buku "Batas Dua Laut" karya Agus S. Djamil, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat ditarik.

Pertama, dari segi cara penulisan, Djamil menerapkan model penulisan yang bersifat populer dan akademik, dimulai dari fenomena yang lebih sederhana menuju yang lebih rumit, dengan ciri khas menggabungkan sub-bab yang menginterrelasikan fenomena ilmiah dengan latar belakang Indonesia sebagai "negeri di batas dua samudra." Pendekatan ini berhasil menghubungkan pembaca yang tidak berpengalaman dengan ide-ide ilmiah yang kompleks sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat tentang laut.

Kedua, dalam hal metode interpretasi, Djamil mengadopsi pendekatan paralelistik, yaitu dengan mencari kesamaan antara fakta-fakta ilmiah dan ayat-ayat dalam Al-Qur'an, sambil menghindari teori yang masih bisa berubah. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan bahwa alam (termasuk laut) dan Al-Qur'an keduanya merupakan tanda atau ayat dari Tuhan. Analisis yang paralel ini didasarkan pada keterkaitan positif antara dua sisi ayat: ayat kauniyah (fenomena alam) dan ayat qauliyah (Al-Qur'an).

Ketiga, dari segi substansi interpretasi, tiga tema yang dianalisis menunjukkan nilai inovasi yang besar. Tafsiran Djamil tentang batas dua laut menawarkan dua makna (vertikal dan horizontal) serta menafsirkan *lu'lu wal marjan* sebagai anugerah Tuhan yang sangat berharga. (Padang et al., 2024) Penjelasan mengenai kegelapan laut menggunakan data oseanografi kuantitatif dan menjabarkan tiga sumber kegelapan yang saling berkaitan (awan, gelombang permukaan, gelombang internal) yang telah dibuktikan secara ilmiah pada abad ke-20. Penafsiran tentang sungai bawah laut menunjukkan bahwa dasar laut memiliki bentuk yang serupa dengan daratan yang baru teridentifikasi melalui teknologi modern, dan juga menghubungkannya dengan potensi ekonomi serta risiko tsunami.

Rekomendasi untuk penelitian mendatang: (1) Diperlukan studi perbandingan yang lebih terstruktur antara pendekatan paralelistik Agus S. Djamil dan pendekatan tafsir ilmiah Zaghlul Al-Najjâr, terutama dalam hal pemanfaatan data empiris dibandingkan teori, serta bagaimana masing-masing mengatasi perubahan paradigma ilmiah; (2) Kajian lebih lanjut mengenai penerapan gagasan Djamil tentang "pengelolaan lautan secara Qur'ani" dalam kebijakan kelautan di Indonesia, terutama dalam pengaturan Selat Malaka, Selat Lombok, dan wilayah Coral Triangle; (3) Disarankan untuk melakukan penelitian eksploratif mengenai potensi penggunaan kanal SOFAR dan gelombang internal untuk komunikasi bawah laut serta energi terbarukan di perairan Indonesia; (4) Diperlukan analisis kritis mengenai batasan epistemologis dari tafsir ilmiah untuk menghindari bias konfirmasi, serta menyusun standar metodologi yang lebih ketat dalam menghubungkan Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Afhan, A., & Yogyakarta, S. K. (2025). *Pembatas antara Dua Laut dalam Surah Al-Furqan 53 : Analisis Teori Atomisme Logis Bertrand Russell*. 3, 102-120.
- Al-najjar, Z., Turgut, E., Am, R., & Irfan, M. (2025). *The Meeting Of Two Seas In The Interpretation Of Thantawi Jauhari And*. 2(1), 19-27.
- Badaruddin, D. F., Santy, L. D., Arviallyn, G. G., Yogi, A., & Putri, N. I. (2025). *Submarine Canyon System as A New Target for Hydrocarbon Exploration in Lariang Basin, Indonesia. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1517(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1517/1/012050>
- Djamil, A. S. (2012). *Batas Dua Laut. Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 5(2005), 1109-1115.
- Editorial, A., Boards, I. E., Pohl, F., Behr, H. H., Gomes, A., Kaptein, N. J. G., Jones, D. M., Jory, P., Purwoko, D., Indonesia, J., Ahimsa, H. S., Indonesia, Y., Hilmy, M., Indonesia, S., Junaidi, I., Indonesia, S., Sudardi, B., Indonesia, S., Shabir, M., ... Indonesia, Y. (n.d.). *Analisa*.
- Nazhifah, D., & Putra, G. R. A. (2021). *Al-hawājizu bayna Al-bahrayni fi Al- Qur'āni 'inda Zaghlul An-Najjaar (النجار زغلول عند القرآن في البحرين بين الحواجز)*. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 8(3), 937-950. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i3.20956>
- Djamil, A. S. (2012). *Al-Quran menyelami rahasia lautan*. Mizan.
- Djamil, Agus S. 2004. *Alqur'an dan Lautan*. Bandung: ArRasy Mizan.
- Nisa, M. F. A. dan A. (2024). *Fenomena Kegelapan Dasar Laut Berdasarkan Zaghlolul Al-Najjar*. 6(1), 82-96. <https://doi.org/10.18592/msr.v6i2.15755>
- Padang, J. S., Nasution, K. S., & Rasyid, H. Al. (2024). *FENOMENA PERTEMUAN ANTARA DUA LAUT PADA Q.S AR-Nashr al-Islam : Jurnal Kajian Literatur Islam. Kajian Literatur Islam*, 06(3), 19-20.

Roif, M. (2023). *Kegelapan dan gelombang internal di kedalaman laut pada Surah Al Nur Ayat 40 perspektif Zaglul Al Najjar: telaah tafsir Ilmy dan relevansinya terhadap fakta sains modern*. <https://digilib.uinsa.ac.id/66966/>